

## NILAI MORAL DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI ANJING* KARYA ARAFAT NUR

Muhammad Arriza Nur Wahid<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Edy Suprayitno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*moharriza@gmail.com*

**Abstract:** This study aims to describe the representation of moral values in novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* by Arafat Nur. The design used in this research was a literature review. The data source is the novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Data collection techniques used were reading and note taking. The data were analyzed descriptively based on the sociology of literature theory. The results showed that the representation of moral values within the novel are fortitude, oppression, mutual help, and compassion. The representation of fortitude was shown by the Kawi character in living life with all its shortcomings. The form of oppression was represented through the arrogant behavior of the army towards the citizens. The value of helping is represented through the behavior of the character of Kawi's uncle who was willing to take care of the sick Kawi's mother sincerely. The representation of the value of compassion could be seen from the character Kawi who still cared and loved Baidah even though she had been harassed by the army and finally gave birth to a child.

**Keywords:** Moral Value; Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*; Representation

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai moral dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Sumber data berasal dari novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak, baca, dan catat. Data kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai moral yang menonjol dalam novel berupa ketabahan, penindasan, tolong-menolong, dan kasih sayang. Representasi ketabahan ditunjukkan tokoh Kawi dalam menjalani hidup dengan segala kekurangannya. Bentuk penindasan direpresentasikan melalui perilaku arogan tentara terhadap warga. Wujud nilai tolong menolong direpresentasikan melalui perilaku tokoh paman Kawi yang rela merawat ibu Kawi yang sakit-sakitan tanpa pamrih. Representasi nilai kasih sayang terlihat dari tokoh Kawi yang masih peduli dan sayang kepada Baidah walaupun telah dilecehkan oleh tentara hingga melahirkan seorang anak.

**Kata Kunci:** Nilai Moral; Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*; Representasi

### PENDAHULUAN

Ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat (Mukminan, 2015:2). Roucek dan Warren (dalam Soekanto, 2013:18) mengemukakan bahwa ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan

kelompok-kelompok adalah sosiologi. Sastra dan ilmu sosial sangat berkaitan erat. Sastra merupakan tiruan kehidupan (mimesis) yang diabadikan dalam bentuk teks ataupun lisan. Dalam beberapa karya sastra tidak dapat dipungkiri terdapat realitas yang menyinggung sejarah. Pendapat tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:4) dalam dunia kesusastraan

terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasari diri pada fakta, atau disebut fiksi historis.

Karya sastra adalah gambaran dari kehidupan yang diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Suatu karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek kehidupan di samping keefektifan penyimpanan pesan. Keindahan dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui media bahasa. Sukirno (2013:3) yang menjelaskan bahwa kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta. Pengarang dapat menuangkan daya ciptanya ke bentuk tulisan maupun karangan teks karya sastra. Karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu sastra fiksi dan nonfiksi. Kasnadi dan Arifin (2015) menegaskan bahwa dengan membaca novel, pembaca dapat menambah berbagai pengetahuan tentang nilai kehidupan sebagai bekal menjalani kehidupan. Selain itu, Kristiana dkk. (2021) menjelaskan bahwa karya sastra telah dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual.

Novel merupakan karya yang dibuat oleh sastrawan berupa karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap perilakunya. Karya-karya yang lahir di tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi sastrawan terhadap pandangannya kepada masyarakat di lingkungannya, baik dalam peristiwa, kehidupan, maupun pengalaman hidup yang dialami sastrawan tersebut. Menurut Sudjiman (2003:55), seorang pengarang mempertahankan ciri khas sebuah karyanya dengan berbagai cara. Hal tersebut dapat terlihat dari latar belakang sebuah cerita yang mendasarinya dengan bahasa atau pengungkapan yang imajinatif dan estesis. Dalam mengemukakan permasalahan yang kompleks novel menyajikan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detail. Dengan demikian, novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan

berbagai peristiwa ribet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Pendapat Damono (2002:6) sosiologi yaitu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. selaras dengan pendapat Semi (2012:52), menyatakan bahwa sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala permasalahan politik, keagamaan, perekonomian dan lain-lain, didapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pembudayaan.

Ratna (2003:2) memberikan beberapa definisi mengenai sosiologi sastra dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara masyarakat dengan karya sastra, antara lain: permasalahan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat, dan usaha menemukan kualitas interpedensi antara masyarakat dengan masyarakat.

Beberapa penelitian yang membahas analisis novel ditinjau dari aspek sosial atau mendedah dari segi sosiologi telah dilakukan oleh Sipayung (2016), Tyas, dan Prahasti. Sipayung (2016), dalam penelitiannya yang mengkaji novel *Maryam* Karya Okky Madasari, menghasilkan gambaran mengenai konflik sosial yang terjadi. Konflik sosial yang berupa pengucilan, pengusiran, penghinaan, serta tawuran. Penelitian tersebut mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik sosial, dan jenis-jenis konflik sosialnya. Di mana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik sosial adalah masyarakat yang terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, disparitas (kemiskinan)

yang menjadi pemicu konflik sosial, konflik sosial yang terjadi karena adanya migrasi masyarakat, dan konflik sosial yang dapat terjadi antarkelompok sosial. Tyas (2018) mengkaji novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang menghasilkan gambaran permasalahan sosial di masyarakat yang disebabkan oleh berbagai pola interaksi yang terjadi dalam novel. Dalam novel tersebut, menitikberatkan pola perilaku manusia dengan manusia yang lainnya dan pola perilaku manusia terhadap realitas sosial yang berlaku di masyarakat. Sementara Prahasti (2019) dalam penelitiannya yang mengkaji novel *Megat* Karya Rida K. Liamsi, penelitian tersebut mendeskripsikan gambaran aspek etika, aspek sosial, dan aspek budaya. Permasalahan aspek etika yang terkandung terdiri dari beberapa bagian yaitu tanggung jawab, etika hati nurani manusia dan etika hak dan kewajiban. Aspek sosial yang terdapat yaitu interaksi sosial, kelompok sosial, dan konflik sosial. Aspek budaya yang terdapat yaitu bagian bahasa, system pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, system mata pencaharian hidup, dan system religi.

Secara garis besar penelitian ini akan menjabarkan aspek moral pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Sebuah novel yang di tulis oleh Arafat Nur dan menceritakan lika-liku kehidupan tokoh Kawi Matin, keluarga serta daerah tempatnya yang mempunyai konflik dengan tentara yang dikirim dari luar daerah. Untuk memfokuskan penelitian, peneliti hanya mengkaji dan mengeksplorasi representasi nilai ketabahan, penindasan, tolong menolong, dan kasih sayang. Hal ini dikarenakan, nilai-nilai inilah yang begitu kuat muncul dan bahkan menjadi pembeda dengan novel-novel lain karya Arafat Nur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Menurut Moleong (dalam Sandu, 2015:28), penelitian kualitatif menampilkan data yang berupa kata-

kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Hal ini berkaitan dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diambil dari novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Pada aspek kualitatif, penelitian ini bermaksud memahami fenomena sosial yang terjadi dalam novel.

Menurut Sugiyono (2015:9), penelitian kualitatif yaitu penelitian di mana peneliti di tempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai dinamika kehidupan tokoh dalam novel tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian.

Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* sendiri telah diterbitkan oleh Penerbit Basabasi pada tahun 2020. Novel tersebut terdiri dari 172 halaman. Desain sampul dominan warna kuning dengan latar berupa sembilan peluru berjejer dan memiliki satu mata di setiap badan peluru kecuali peluru yang tengah. Data dikumpulkan melalui langkah membaca, memahami, dan mencatat dari sumber tertulis (buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan novel). Selanjutnya menyimak langsung teks novel untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung dalam menjawab tujuan penelitian. Mencatat hasil pengumpulan data yang diperoleh yang berupa hasil kajian atau analisis struktural dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Untuk teknik analisis data dengan cara mengantar urutan data, mengelompokkan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi data, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. Langkah terakhir, menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian, peneliti menemukan aspek moralitas yang cukup menonjol dari keseluruhan isi novel. Penulis, yakni Arafat Nur, sengaja menonjolkan sisi moralitas yang oleh peneliti terangkum dalam pembahasan berikut. Nilai moral yang dapat ditemukan dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* adalah sebagai berikut:

### Nilai Ketabahan

Nilai ketabahan yang dapat dengan mudah diamati dalam novel terutama tercermin dalam sikap dan perilaku tokoh utama, yakni Kawi Matin. Ketabahan Kawi Matin dalam menghadapi ejekan dari teman-temannya karena cacat fisik. Kerap kali Kawi hanya bisa pasrah dan tabah menghadapi perlakuan tidak manusiawi dari orang lain (Darwis dan tentara) yang terus tega memukuli Kawi. Selain itu, tercermin pula dalam ketabahan Kawi dituduh sebagai pemberontak oleh tentara, ketabahan Kawi dalam mengurung niatnya membunuh Darwis, ketabahan Kawi atas terbebasnya Darwis dari hukuman negara, ketabahan Kawi ketika harus dipenjara tanpa alasan yang jelas, ketabahan Kawi menghadapi kenyataan bahwa adik kandungnya (Neung Peung) diperkosa oleh Darwis. Selain itu, nilai ketabahan juga dapat diamati dari tokoh Rahman (Ayah dari Kawi Matin) yang berkali-kali mengobati istrinya (Saudah) meskipun hasilnya nihil. Dalam hal ini, Rahman sepenuhnya bersandar pada Sang Pencipta, bahwa semua itu adalah cobaan dari-Nya. Dengan segala daya upaya, ia tetap berusaha dan berkeyakinan bahwa usahanya pasti akan berhasil.

Beberapa data nilai yang menggambarkan ketabahan sebagai berikut:

“Anak-anak memandangnya dengan roman bermacam-macam; kasihan, heran, menyeringai, dan melecehkan. Bahkan ada anak-anak nakal yang memanggilnya si Pincang. Mula-mula Kawi menahan diri, mengabaikan ejekan yang melukai hatinya. Adakalanya dia tidak mendengar, dan selanjutnya dia semakin

terbiasa. Semua itu dihadapi saat Kadir tidak berada di sisinya. Ketika bersama Kadir, jarang ada anak yang berani ngoloknya, sebab si abang-yang memiliki perasaan halus dan lembut-lekas memungut batu dan melempar si pengolok.”(KMDNA hal 8)

Kutipan berikut menunjukkan tokoh Kawi Matin yang tabah dalam menghadapi ejekan dan hinaan teman-teman nakalnya. Arti tabah yaitu tetap dan kuat hati dalam menghadapi bahaya dan sebagainya. Kawi memiliki cacat fisik dari sejak lahir pada satu kakinya yang buntung dan tidak memiliki telapak. Dia berusaha mengabaikan teman nakalnya dan membiasakan diri dengan hidup dengan ejekan. Tapi tokoh Kadir, sang kakak, yang memiliki perasaan lembut dan halus tidak terima dengan perlakuan teman-teman yang nakal tersebut. Sebagai seorang kakak, rasa tak tega dan iba tentunya harus ia ekspresikan menjadi sebuah pembelaan terhadap adiknya. Hal ini tentu sesuatu yang sangat manusiawi. Pembelaan ini dia wujudkan dengan melempar batu kepada teman nakal Kawi yang mengejek. Di sisi lain, Kadir juga berharap agar Kawi melawan teman nakalnya, agar tidak selamanya dia mengandalkan abangnya saja yang memang ditakuti teman-teman Kawi.

“Rahman, yang pengetahuan agamanya lumayan dibandingkan rata-rata orang, menjadi begitu bingung terhadap penyakit istrinya, dan berkesimpulan bahwa semua itu cobaan dari Allah.”(KMDNA hal 11)

Kutipan berikut menunjukkan tokoh Rahman yang memiliki istri punya penyakit bengek, dia sudah berusaha mengobati ke beberapa dukun tapi dengan hasil yang nihil, penyakit yang seakan abadi. Tapi Rahman tabah menghadapi istrinya itu dengan tabah, di berkesimpulan bahwa semua itu adalah cobaan dari Allah. Arti tabah yaitu tetap dan kuat hati dalam menghadapi bahaya dan sebagainya. Tapi seharusnya Rahman mengobati ke rumah sakit meronsen penyakit istrinya itu.

“Kawi tercenung, berusaha menenangkan dirinya. *Biarlah masalah besar ini menjadi*

*kecil*, batinnya. Berharap benar, hukum bisa menyelesaikan. Kawi menunggu Darwis mendapatkan hukuman setimpal, setidaknya menurut hukum negara. Dia menyadari, tidak semua harus dipaksakan dengan kehendak; tidak semua harus sesuai keinginannya.”(KMDNA hal 145)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi ketabahan seorang tokoh utama, yakni Kawi dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, termasuk ketika mendengar kabar bahwa adiknya diperkosa oleh Darwis. Sesaat, ketika mendengar kabar mengerikan tersebut, Kawi berniat ingin membunuh si pemerkosa, Darwis. Namun seiring berjalannya waktu, ia mampu meredam dan mengurungkan niatnya untuk membunuh Darwis.

### Bentuk Penindasan

Bentuk penindasan dalam novel tercermin dalam perilaku beberapa kejadian, anatara lain ketika Samsul, ayah Darwis, dengan sengaja melakukan tindakan kekerasan kepada Kadir dan Kawi. Bentuk lain penindasan juga tercermin dari perilaku tentara dari Jakarta kepada warga Kareung termasuk Rahman; penindasan tentara kepada masyarakat Kareung; penindasan prajurit kepada warga Aceh; penindasan Darwis kepada Kawi, penindasan Condet kepada warga; penindasan tentara kepada Rahman; penindasan tentara oleh pemuda mabuk ganja, penindasan prajurit kepada Kawi; penindasan serdadu terhadap pejuang yang dianggap pemberontak, dan masih banyak lagi bentuk penindasan yang dilakukan oleh tentara. Penindasan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain.

Berikut cuplikan data yang menunjukkan bentuk penindasan tokoh Samsul kepada Kadir dan Kawi:

“Keesokan harinya, sepulang sekolah, Samsul-ayah Darwis-mengadang Kadir dan adiknya ditengah jalan sepi. Lelaki tiga puluh lima

itu, yang matanya merah, segera menampar Kadir dan Kawi.”(KMDNA hal 9)

Pada kutipan tersebut menunjukkan penindasan tokoh Samsul yang menjadi ayah Darwis melakukan tindakan kekerasan kepada teman anaknya yang bernama Kadir dan Kawi. Seharusnya Samsul memberi pendidikan kepada anaknya sendiri karena anaknya yang nakal kepada Kawi.

“Namun, sebelum hajatnya terlaksana, sekawan tentara memasuki kampung, dan lebih dulu membuat perhitungan dengan orang-orang kampung yang poos, lugu, dan dungu-termasuk Rahman, yang berkali-kali terkena terjangan perutnya. Sejumlah serdadu yang datang dari Pulau Jawa itu mengamuk, menuduh penduduk Kampung Kareung melindungi dan menyembunyikan Suman, yang mereka sebut sebagai pemberontak pengikut Hasan Tiro.”(KMDNA hal 13-14)

Kutipan berikut menunjukkan penindasan tokoh tentara dari Jakarta kepada warga Kareung termasuk Rahman. Waktu itu pertengahan tahun 1990, sejumlah tentara sengaja dikirimkan Pemerintah Jakarta untuk memberangus para pejuang kemerdekaan yang berkeliaran di sejumlah wilayah Aceh; Suman lelaki tiga puluhan tahun adalah salah seorang dari mereka. Sekawan serdadu itu mengendus jejak kaki Suman yang pernah menikam mati seorang prajurit di keramaian Pasar Kota Lamlok. Prajurit-prajurit khusus itu mencium adanya bau ketiak Suman di seputar Kampung Kareung. Sehingga para tentara mengamuk kepada warga termasuk Rahman yang kerap terkena terjangan di perutnya. Tentara menuduh warga menyembunyikan Suman, yang mereka sebut sebagai pemberontak. Seharusnya mereka tidak langsung berbuat kekerasan kepada warga yang selanjutnya dianggap sebagai bentuk penindasan kepada warga yang tidak bersalah.

“Dua prajurit itu menampari semua wajah penjaga secara bergantian termasuk Rahan yang medapat giliran hari pertama-memerintahkan mereka berbaris di belakang pos jaga yang berada di pinggir sungai, lalu satu per satu

pantatnya ditendang sepatu lars sampai tercebur ke sungai. Setengah jam kemudian, mereka diperintahkan naik ke darat. Dalam keadaan berdiri menggigil, mereka diceramahi soal ancaman pembangkang berbahaya, harus waspada, dan tidak boleh ada yang lengah sedikit pun.”(KMDNA hal 37)

Kutipan tersebut menunjukkan kekerasan tokoh tentara yang kepada warga Kareung seakan penindasan. Penindasan yaitu penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Padahal disini para tentara mendidik warga agar tetap waspada pada pasukan Suman si Pemberontak, tetapi tokoh Suman adalah pejuang kemerdekaan. Tentara menendang para penjaga malam pakai sepatu lars samapai terjebur ke sungai, merendam mereka, menyiksa semua anggota walaupun hanya salah satu yang salah haru di tanggung satu kelompok.

### Nilai Tolong-menolong

Bentuk nilai tolong menolong dalam novel dapat dilihat dari beberapa kutipan dan kejadian. Salah satunya adalah kebaikan tokoh Kadir dalam menolong adiknya ketika dalam musibah. Selain itu, juga dapat dilihat ketika tokoh Syakban menolong lembu sekarat yang telah disiksa Rahman; tokoh Kawi membantu menyelesaikan pekerjaan ayahnya karena kondisinya kejiwaannya yang kurang sehat; sikap Kawi terhadap keluarga Baidah yang mau membanatu membawakan kayu kerumahnya; sikap tolong-menolong Bidin terhadap Kawi untuk menjadi saksi keterlibatan pejuang dan untuk menemui Gubernur Pasai; pertolongan Gubernur memberikan sejumlah uang kepada Kawi untuk membantu pengobatan ibunya; bantuan Syakban dan istrinya menjaga ibu dan adiknya selama Kawi di penjara.

Beberapa kutipan yang menunjukkan nilai tolong-menolong dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Anak-anak memandangnya dengan roman bermacam-macam; kasihan, heran, menyeringai, dan melecehkan. Bahkan ada anak-anak nakal yang memanggilnya si Pincang. Mula-mula Kawi menahan diri, mengabaikan ejekan yang melukai hatinya. Adakalanya dia tidak mendengar, dan selanjutnya dia semakin terbiasa. Semua itu dihadapi saat Kadir tidak berada di sisinya. Ketika bersama Kadir, jarang ada anak yang berani ngoloknya, sebab si abang-yang memiliki perasaan halus dan lembut-lekas memungut batu dan melempar si pengolok.”(KMDNA hal 8)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai moral sebagai penolong bagi orang lain. Pada tokoh Kadir yang tak hanya memiliki perasaan halus dan lembut, namun juga melindungi adiknya ketika bersamanya dari teman-teman nakal yang mengolok Kawi. Dia melempar batu pada anak nakal itu. Seharusnya Kadir selalu kebersamaan Kawi, tapi kesibukan dan jenjang kelas yang tidak sama menyebabkan Kawi kadang harus ditinggal sendiri.

“Syakban membantu menggantikan atap rumah yang tua dengan atap baru yang dirajut Saudah dan anaknya. Rahman yang melihat rumahnya sedang diperbaiki tidak terlalu peduli, malah pergi keliran di Pasar Kareung. Setiap hari ada saja seseorang yang menawarinya segelas kopi sehingga lelaki itu betah berlama-lama di pasar. Pukulan serdadu di kepalanya itu telah membuatnya jadi manusia tidak terlalu berguna.”(KMDNA hal 61)

Kutipan berikut menunjukkan tokoh Syakban yang cukup sering membantu keluarga Rahman. Tokoh Rahman yang kini telah terganggu ingatannya karena pukulan serdadu ke kepalanya yang membuat retak tempurung kepala dan sampai gagarotak akhirnya sembuh dan hilang memori di otaknya. Kini seorang Kawi yang menggantikan semua pekerjaan ayahnya yang diajari oleh ibunya Saudah. Saudah dan Kawi mengenam rumbia untuk menggantikan atap rumahnya yang telah dimakan usia dibantu tetangga yang baik hati yaitu Syakban.

Seharusnya Rahman setelah diobatkan dan dioperasi sembuh seperti semula, tapi ternyata tidak dengan memori otaknya yang mungkir terhapus.

“Kau jangan berkecil hati. Aku akan berusaha mengatasinya,” lanjut Gubernur. “Tapi, sekarang ini, aku hanya bisa membantu semampuku. Dari uangku sendiri. Betul-betu ikhlas atas persaudaraan sesama mulim,” kata lelaki itu saat berpisah seraya menyerahkan sebuah amplop. “Bawalah ibumu dulu ke rumah sakit. Segala sesuatunya bisa kita pikirkan kemudian.”(KMDNA hal 153)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi tolong-menolong Gubernur Amani kepada Kawi dalam meringankan beban Kawi yang cukup berat, mulai dari rumahnya akan roboh, ibunya sakit di pos kesehatan, dan miskin yang dialami.

### Nilai Kasih Sayang

Representasi nilai kasih sayang dapat dilihat dari beberapa perilaku tokoh, antara lain tokoh Kadir Muktdar kakak Kawi Matin yang memiliki hati mulia, kasih sayang Rahman kepada keluarganya dan kasih sayang Kawi terhadap keluarga, terutama ibu dan adiknya. Beberapa data yang menunjukkan nilai kasih sayang dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* adalah sebagai berikut:

“Kadir Muktdar, sang abang yang berparas teduh dan tampan-yang dua tahun lebih tua dari Kawi-tidak menganggap kekurangan adiknya sebagai cela. Dia memiliki hati putih dan limpahan kasih-sayang, tak terkesan olehnya Kawi memiliki cacat badan. Mereka saling bersama, selalu rukun, tak pernah bertengkar atau terlibat percekcoakan sedikit pun, karena keduanya saling mengalah dan saling mengasihi.”(KMDNA hal 4)

Kutipan berikut menunjukkan tokoh Kadir Muktdar sang kakak Kawi Matin yang memiliki hati putih dan limpahan kasih sayang begitu juga tokoh Kawi Matin *sendiri*. Sehingga mereka saling bersama, selalu rukun, tidak pernah bertengkar, Saling mengalah dan mereka saling mengasihi. Tapi ada sebagian saudara yang kita lihat disekitar kita

mereka saling bertengkar, saling bercekcoak walau sudah lanjut dewasa.

“Rahman yang kebetulan baru pulang dari ladang, langsung berlari menghantamkan ujung cangkul yang dipegangnya ke kepala induk lembu yang sedang mengamuk itu sebelum sempat menanduk pantat istrinya yang hendak bangkit. Wajah lembu itu mengeluarkan darah, matanya berkedip-kedip menatap Rahman. Rahman menghantamkan lagi ujung cangkunya sekuat tenaga, tapi hanya mengenai bagian tubuh lembu yang berusaha mengelak dari pukulan.”(KMDNA hal 23)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Rahman yang memiliki moral kasih sayang kepada keluarganya. Walaupun dia capek sepulang dari ladang melihat keluarganya diamuk induk lembu yang berubah menjadi ganas setelah melahirkan anak mengamuk siapapun yang dekat dengan anaknya bagaikan menganggap melukai anaknya. Rahman memukul kepala induk lembu itu menggunakan cangkul yang sempat mau menanduk pantat istrinya hendak bangkit.

“Setiap kampung yang disinggahi, Kawi menawarkan dirinya sebagai pemanjat kelapa. Dia akan mengendap-endap pulang ke rumah, memberikan uang kepada ibunya untuk kebutuhan belanja dan beli obat sesak napas. Dia juga menyempatkan singgah ke rumah Baidah, memberikan sedikit uang yang disisakan untuk Ramlah, perempuan yang kini berusia empat puluhan itu.”(KMDNA hal 121)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi kasih sayang tokoh Kawi kepada keluarga dan juga keluarga kekasihnya. Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati. Kadi dalam keadaan di buru para tentara tapi masih bisa menyempatkan kepeduliannya kepada keluarganya dan keluarga kekasihnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek moral dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* meliputi representasi ketabahan, penindasan, tolong-menolong, dan kasih sayang. Ketabahan dilakukan oleh tokoh Kawi Matin dalam menghadapi ejekan karena cacat fisik pada kakinya. Representasi penindasan pada novel tersebut berupa tercermin dalam tindakan kekerasan tentara kepada Kawi, keluarga dan masyarakat Kareung. Representasi tolong-menolong tergambar dalam tindakan tokoh Kawi, keluarga dan orang-orang di sekitar dalam menghadapi masa-masa sulit yang penuh persoalan kehidupan pada masa operasi militer menumpas para pemberontak. Representasi kasih tercermin dalam tindakan, sikap dan perilaku tokoh Kawi terhadap keluarga, utamanya kepada ibu dan adiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kasnadi dan Adip Arifin. 2015. *Building the Literature-based Character*. Prosiding International Seminar "Education for Nation Character Building". STKIP PGRI Tulungagung.
- Kristiana, Evi, Sutejo dan Heru Setiawan. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Leksis*, Vol. 1, No. 1. Diakses online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/issue/view/1>
- Mukminan. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Tanpa penerbit.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prahasti, Kaana Rizki Yolanda. 2019. *Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Sudjiman, Panuti. 2003. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tyas, Trining. 2018. *Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel Suti Karangan Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.